

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah indera atau wahana yang paling mendasar untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia untuk mewujudkan cita-cita bangsa umumnya terutama pada hal praktek serta teori. Pendidikan dasar yg diselenggarakan di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (Sekolah Menengah Pertama) mempunyai tujuan untuk menyampaikan bekal kemampuan dasar yang artinya memperluas serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di SD yang berguna bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota warga, dan masyarakat negara sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka buat mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 tentang tujuan nasional pendidikan yang salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan dan dalam pelaksanaan pendidikan guru berada pada garis terdepan.

Pendidikan ialah usaha sadar yg dilakukan sang masyarakat maupun peserta didik di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat buat mempersiapkan peserta didik menerima pendidikan yang baik. Pendidikan adalah segala pengalaman yang berlangsung pada seluruh lingkungan serta sepanjang hayati dan situasi yg mendominasi pertumbuhan individu.

Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, disiplin, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Perkembangan pendidikan di zaman sekarang ini semakin pesat, sehingga menuntut sumberdaya manusia yg berkualitas. Guna memperoleh sumberdaya yang berkualitas pula. Baik tidaknya mutu pendidikan yang diperoleh seseorang anak mulai berasal tingkat pendidikan dasar hingga taraf pendidikan tinggi dipengaruhi sang pengajar yang menjadi salah satu faktor utama pada proses belajar mengajar.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dimana dalam hal ini, jelas dibutuhkan adanya seorang pendidik yang berkualitas dan profesional sehingga nantinya mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yg sinkron dengan tujuan pendidikan secara maksimum.

Kompetensi profesional artinya kemampuan yg berkaitan menggunakan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang meliputi dominasi substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut,

serta menambah wawasan keilmuan sebagai pengajar. Selain itu sifat profesional yg dimaksud disini adalah seperti apa yg ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yg dikatakan bahwa saya adalah seseorang profesional. Karena itu profesionalisme dapat diartikan menjadi komitmen anggota profesi guna menaikkan kemampuannya dengan terus menumbuhkan seni manajemen yg akan digunakan saat melakukan pekerjaannya (profesinya).

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalan. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, tertuang : setiap guru haruslah memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional pengajar artinya kemampuan menyebarkan seni manajemen pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Keberadaan pengajar yg profesional dapat memperkokoh pemahaman guru perihal perkembangan belajar siswa, perlakuan siswa, cara berpikir siswa, guna memperoleh pengetahuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik merupakan unsur pokok penting sebagai sasaran atau penerima ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pengajar wajib bisa menguasai bidang ilmu yg hendak diajarkan kepada peserta didik, sehingga terjadi proses belajar mengajar yg baik akan dapat meningkatkan proses belajar peserta didik yg dibutuhkan.

Jika pengajar memiliki profesionalisme tinggi dalam pendidikan, maka secara otomatis kualitas pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada semua potensi dan hasil prestasi belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Guru yang mempunyai kemampuan berkualitas bisa dievaluasi dari dua segi, yaitu segi proses dan segi akibat. Dari segi proses, pengajar dikatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik, mental juga sosial pada proses pembelajaran, sedangkan dari segi yang akan terjadi (akibat), guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya bisa merubah perilaku anak didiknya kearah penguasaan kompetensi yang lebih baik.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 mengenai Guru dalam Bab II mengenai Kompetensi dan Sertifikasi Pasal 2 dikatakan, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Undang-undang guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Mengenai adanya kualifikasi pendidikan guru di atas, peneliti menganggap penting akan eksistensi guru IPS yg profesional. Karena itu guru dibutuhkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, namun pengajar wajib mempunyai keterampilan guna melaksanakan tugasnya menggunakan perbaikan kualitas

pelayanan terhadap siswa baik dari segi intelektual juga kompetensi lainnya yg akan menunjang perbaikan pada melaksanakan aktivitas belajar mengajar dan mampu mendatangkan hasil belajar yg baik.

Profesionalisme guru sangat diharapkan dalam proses pembelajaran sebab pengajar yang mempunyai kualitas serta kompetensi yg baik artinya guru yg diharapkan supaya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar yang baik. Karena sebab itu tanpa kualitas dan kompetensi pengajar yg baik maka hasil belajar yg baik tidak akan tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut atas maka pengajar harus bersikap profesional dalam proses belajar mengajar. Tetapi kenyataan pada kawasan peneliti melakukan observasi yaitu dikelas IX Sekolah Menengah Pertama Harapan Baru Medan ditemukan beberapa guru yg tidak profesional dalam mengajar misalnya tidak hadir tepat waktu ketika proses pembelajaran via online dilaksanakan, hanya memakai model pembelajaran konvensional yang berarti model pembelajaran ceramah yg serius hanya pada pengajar saja ad interim anak didik hanya mendapatkan apa saja yang disampaikan pengajar pada anak didik, serta tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengajar. Kurangnya profesionalisme guru menyebabkan yang akan terjadi belajar peserta didik pada kelas IX SMP swasta harapan Baru Medan rendah serta tidak mencapai nilai KKM yaitu sebesar 75 yg telah ditetapkan sang pihak sekolah Sekolah Menengah Pertama Harapan Baru Medan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada kelas IX SMP swasta Harapan Baru Medan masih ada beberapa guru yg tidak profesional dalam

mengajar. Hal ini didukung oleh wawancara peneliti dengan Ibu Perangin-angin selaku kepala sekolah, dimana ada guru ips yang belum sepenuhnya bisa menguasai bahan ajar yg diajarkan. Seperti yang diketahui, mata pelajaran Ips Sekolah Menengah Pertama terbagi atas empat bagian yaitu ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi. Hal ini membuat pengajar menjadi tidak fokus dan belum mampu mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yg diajarkan. sehingga mempengaruhi hasil belajar yg kurang baik. Ini dapat dilihat dari daftar nilai mata pelajaran IPS kelas IX SMP Swasta Harapan Baru Medan.

Tabel 1.1 Data Nilai Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IX SMP Swasta Harapan Baru Medan

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Persentase (%)	Tidak Tuntas	Persentase (%)
VIII	26 Orang	75	9 orang	34,61 %	17 orang	65,38 %

(Sumber : SMP Swasta Harapan Baru Medan)

Pada saat proses pembelajaran Ips ditemukan beberapa masalah terkait profesionalisme guru :

1. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional
2. Guru kurang memahami materi pelajaran yang akan diajarkan
3. Guru kurang memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar
4. Guru kurang disiplin mengenai jam waktu belajar
5. Kurang baiknya profesionalisme guru di kelas IX SMP Swasta

Harapan Baru Medan menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas bahwa hasil belajar siswa rendah berkaitan dengan profesionalisme guru yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari

tabel daftar kumpulan nilai di atas hanya 9 orang siswa yang tuntas dari 26 jumlah total keseluruhan siswa.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IX di SMP Swasta Harapan Baru Medan T.A 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kompetensi profesional guru dalam pembelajaran
2. Kurangnya kesadaran guru terhadap profesinya sebagai seorang pendidik
3. Guru lebih sering memberikan tugas sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan
4. Kurangnya keterampilan guru dalam membawakan materinya sehingga membuat peserta didik malas untuk belajar
5. Rendahnya hasil belajar siswa

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pemahaman karena luasnya masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Profesionalisme guru yang akan diteliti adalah kompetensi Profesional Guru IPS kelas IX SMP Swasta Harapan Baru Medan.

2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran IPS kelas IX SMP Swasta Harapan Baru Medan.
3. Kelas yang akan diteliti adalah seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 26 orang.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas telah diberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti, lebih mengarah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Swasta Harapan Baru Medan tahun ajaran 2022/2023.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Swasta Harapan Baru Medan tahun ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa untuk digunakan nantinya dalam mengajar.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada guru dalam proses belajar mengajar.

a. Guru

Sebagai bahan masukan kepada guru dalam bidang Ips agar meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar terhadap murid.

b. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya guru bidang studi Ips dalam pemilihan metode belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa dan penulis-penulis lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan judul yang sama Pengaruh Profesionalisme Guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Profesionalisme Guru

2.1.1.1 Definisi Profesionalisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Menurut Sondang Siagian (2009:163) Profesionalisme adalah “kehandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat dan dengan prosedur yang mudah dipahami”. Sedangkan menurut Sedarmayanti (2004:157) menyatakan Profesionalisme adalah “suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan dilakukan sebagai sesuatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan”. Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yg berjudul pengajar Profesional Implementasi Kurikulum taraf Satuan Pendidikan dianggap jua bahwa Profesionalisme bermula dari kata profesi yang merupakan suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni seorang. Profesi pula diartikan menjadi suatu jabatan atau pekerjaan eksklusif yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan spesifik yang diperoleh dari pendidikan akademis yg intensif. Jadi, profesi ialah suatu profesi atau pekerjaan atau jabatan yang memuat keahlian eksklusif

Kemudian Istarani (2017:190) mengatakana bahwa “Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari

para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya”.

Sesuai uraian para pakar di atas dapat ditarik konklusi bahwa Profesionalisme artinya suatu perilaku atas suatu keadaan yang memerlukan keahlian (skill) dan kompetensi yg baik melalui pelatihan tertentu pada suatu jabatan guna mewujudkan serta mempertinggi kualitas profesionalnya. Oleh sebab itu, dalam tugas profesional itu terdapat beberapa kondisi dan ciri-ciri tertentu salah satunya harus memiliki kompetensi.

2.1.1.2 Definisi Guru

Pendidik pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seseorang yang mempunyai mata pencahariannya. Kemudian guru menurut Zahira Idris dan Lisma ialah orang yang cukup umur dengan memberkan arahan pada murid-murid untuk pertumbuhan fisiologis dan psikologisnya menjadi baik, melaksanakan kewajibannya sebagai manusia, makhluk indivdu yang mandiri, serta bersosialisasi.

Pengajar adalah unsur utama pada sebuah lembaga pendidikan. Kegiatan belajar murid sangat berpengaruh pada cara mereka memperlakukan guru. Prilaku pendidik yang baik seperti peduli, akrab dengan murid, diyakini bisa memberikan rasa senang sehingga murid lebih termotivasi dalam belahjar dan dapat mempengaruhi prestasi siswa.

Menurut Djamarah (2011:31) menyatakan bahwa guru adalah “orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya”. Kemudian menurut

Sardiman (2014:125) menyatakan bahwa “guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2010:53) menyatakan bahwa “guru merupakan seseorang yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan juga berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial sehingga harus memiliki kemampuan baik bidang akademik dan pedagogik dapat memberikan ilmu kepada individu atau kelompok dengan tugas utama mendidik, melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi dengan tujuan utama tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa Profesionalisme guru dapat berarti guru yang profesional. Artinya, guru yang merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan mengarahkan proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan menggunakan hasil penilaian belajar mengajar. Kemajuan dan informasi lainnya untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, tunjangan profesi guru. Dengan seorang guru memiliki profesionalisme

maka dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong proses terwujudnya dan menunjang peningkatan kualitas Pendidikan agar lebih baik lagi kedepannya seperti yang tertuang dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

2.1.2 Ciri-ciri Profesionalisme Guru

Pekerjaan menjadi guru bukan pekerjaan yang mudah bagi guru yang benar-benar menjunjung tinggi profesionalitas guru. Tugas guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik, maka untuk melakukan tugas sebagai guru tidak sembarang orang yang menjalankannya.

“Menurut Marlina, Happy Fitria, dan Yenni Puspyta (2020:245) menyatakan bahwa : selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya”.

Guru yang profesional harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar
Ciri khas jasa sekolah (guru) dalam mendidik siswanya adalah membantu siswa dalam memperkembangkan akalnya (bidang ilmu pengetahuan). Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib, bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya.
2. Guru mampu mengelola program belajar-mengajar

Guru diharap menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, metode dan teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran (guru diharap mampu membuat alat bantu atau media pengajaran).

3. Guru mampu mengelola kelas

Kelas sebagai kesatuan kelompok belajar hendaknya berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh persahabatan serta kerjasama, yang bersemangat untuk belajar (bermotivasi, yang berkeinginan untuk mencapai prestasi, yang memiliki cita-cita dan yang menangkap makna belajar), yang berdisiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas, yang efektif dan efisien dalam penggunaan waktu belajar dan secara keseluruhan situasi kelas tersebut menyenangkan siswa dan gurunya. Jadi inti dari pengelolaan kelas adalah usaha untuk menciptakan situasi sosial kelas yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin, tentu saja kondisi serta fasilitas kelas (prasarana dan sarana pengajaran, khususnya media dan sumber belajar) adalah hasil penting yang perlu didayagunakan sebaik mungkin oleh guru bersama siswa demi suksesnya pembelajaran siswa.

4. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran

Salah satu cara yang perlu dipahami guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Pembimbingan siswa untuk bersikap realistis terhadap diri sendiri beserta potensialitasnya, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa.

5. Guru mengenal program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Guru mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Guru membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri beserta potensinya, membantu siswa untuk menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidupnya, membantu siswa agar berani menghadapi masalah hidupnya secara bertanggung jawab (berani mengambil keputusan sehubungan dengan alternatif pemecahannya dan konsekuen melaksanakannya) dan secara keseluruhan membantu siswa agar menikmati kebahagiaan hidupnya (Samana,1994:61-68).

Guru yang profesional wajib memenuhi kriteria-kriteria yang telah diuraikan diatas, jika guru belum mampu memenuhi kriteria tersebut maka guru tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan mempengaruhi tercapainya pendidikan nasional.

Menurut Istarani (2017:193) menyatakan bahwa ciri-ciri Profesionalisme

Guru adalah sebagai berikut :

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan
3. Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
5. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari
6. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik
7. Guru harus memahami perbedaan peserta didik secara individual maupun kelompok

Sedangkan menurut Kunandar (2010:74) ciri-ciri Profesionalisme Guru

yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan dan idealisme
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
4. Memiliki kode etik profesi
5. Bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Profesionalisme guru adalah guru harus memiliki kualifikasi pendidikan dan kompetensi sesuai bidang tugasnya, bertanggung jawab, kode etik profesi, dapat memotivasi juga mengembangkan pengetahuan peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

2.1.3 Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi ialah serangkaian pemahaman, kepandaean, serta sikap yang wajib dipunya, dihayati, dipahami, dan dikuasai oleh pendidik dalam bertugas (UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen pasal 1 butir 10). Pada hakekatnya Profesionalisme Guru adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang berkualitas tinggi dalam melayani atau mengabdikan bagi kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan manusia. Hal ini berarti bahwa guru yang profesional selalu akan mengadakan pelayanan atau pengabdian yang dilandasi kemampuan profesional serta kompetensi yang mantap.

Berdasarkan UUD No.14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, pendidik diharuskan mempunyai keahlian yang mencakup kompetensi pedagogik, sosial, serta profesional yang didapatkan dari pendidikan profesi. Pada kondisi prosedut tersebut, kompetensi guru dapat dijelaskan sebagai kesatuan pengetahuan, kemahiran serta perilaku yang dibuktikan dengan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Rusman (2016, hlm. 22) menyatakan , “Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Hendayana et al (2007, hlm. 6-7) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: 1) pemahaman terhadap peserta didik, 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi pembelajaran, dan

4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan komponen menyelenggarakan pembelajaran, maka pendidik wajib mempunyai keserasian antara bidang keilmuan dengan subjek yang diajarkan. Pengajar mempunyai keahlian serta pengertian terhadap latar belakang pribadi anak, dan bisa mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada murid dan memberikan jalan keluar yang tepat.

Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk memiliki karakteristik yang sempurna yang dapat di amati dari segi kepintaran mencakup aspek:

- a) Logika adalah kemampuan memahami yang meliputi kapasitas kecerdasan terhadap enam macam unsur ialah: pengetahuan (potensi mengulangi bahan yang sudah dipelajari), memahami (kapasitas mengetahui arti sesuatu sehingga bisa memberikan contoh materi yang lebih mudah dipahami), menerapkan (keahlian memanfaatkan sesuatu yang telah dipelajari), analisis (keahlian menguraikan sesuatu menjadi pecahan-pecahan sehingga sistem organisasi dapat dimengerti), sintesis (kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi kesatuan yang berarti), penilaian (memberikan nilai terhadap sesuatu).
- b) Sikap untuk peningkatan afektif meliputi keahlian emosi ialah, ingatan (keahlian dalam mempertunjukkan sesuatu), keterlibatan (keahlian untuk berkontribusi pada sesuatu), peresapan (mampu untuk menerima hasil), pengkatagorian nilai (potensi untuk

mempunyai struktur nilai pada diri), serta prilaku diri (kemampuan mempunyai gaya hidup yang prosedurnya dibentuk dalam dirinya sehingga bisa mengawasi tingkah lakunya).

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Kunandar, kompetensi kepribadian adalah serangkaian tindakan seseorang yang berhubungan dengan kemampuannya untuk menjadi pribadi yang baik, mandiri dan disiplin. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi:

- a) Mempunyai pribadi yang baik sesuai dengan norma hukum, agama, dan sosial.
- b) Mempunyai karakter yang dewasa dilihat dari etos kerja.
- c) Memiliki sikap disiplin dalam bekerja
- d) Memiliki prilaku yang arif, dibuktikan dengan tindakan yang bermanfaat dalam bekerja.
- e) Mempunyai karakter yang berwibawa dengan memberikan dampak dalam belajar serta di segani.
- f) Memiliki akhlak mulia dan menjadi contoh dengan memperlihatkan nilai religious.

Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan bahwa, menjadi pendidik harus mengerti, memahami dan mengerjakan sesuatu berdasarkan pada norma religious, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia. Serta pendidik tidak membedakan murid berdasarkan unsur-unsur yang lain.

Untuk menjadi guru diwajibkan memiliki etika yang baik dalam menjalankan perannya. Beberapa aspek yang digolongkan dalam kompetensi kepribadian, ialah:

- a) Mempunyai wawasan yang luas dengan selalu belajar dan menggali informasi melalui buku, internet, museum, dan berpartisipasi dalam kegiatan seminar.
- b) Memiliki kemampuan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang tepat.
- c) Memperhatikan kesehatan tubuh dengan berolahraga.
- d) Mempunyai kepintaran yang tidak diukur dari tinggi rendahnya pendidikan.
- e) Berpakaian elegan, bersih, rapi, dan tidak mencolok.
- f) Memiliki kesabaran yang besar, tidak cepat emosi, dan tidak mencurigai orang lain dalam hal buruk.

3. Kompetensi Sosial

Adalah keahlian pendidik dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain yang meliputi:

- a. Keahlian guru dalam berinteraksi bersama rekan sejawat.
- b. Potensi guru berbicara dengan pemimpin
- c. Kepandaian guru berbicara dengan wali siswa.

Dasar dari kompetensi sosial adalah terletak pada komunikasi yang bersifat afektif yang dapat memberikan dampak pada masyarakat.

Berbentuk harapan harapan baik secara langsung atau tidak yang menjadi bagian integral dari proses perubahan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru mencakup kompetensi inti guru yaitu:

- a) Berprilaku adil tidak memandang dari jenis, *religious*, ras, kondisi fisik, serta status ekonomi.
- b) Menjalin ikatan yang baik dengan teman, wali murid, serta masyarakat.
- c) Dapat menyesuaikan diri di wilayah mengabdikan yang mempunyai bermacam-macam budaya.

4. Kompetensi Profesional

Ialah keahlian pendidik pada penguasaan bahan ajar secara mendalam. Hasil belajar murid bukan hanya dipastikan dengan metode, prosudur, dan kurikulumnya melainkan dari pendidik yang mengajar mereka. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Pendidik yang pandai akan memberikan pengaruh kepada hasil belajar secara optimal.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek Kompetensi Profesional adalah :

- Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai

suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

- Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.
- Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi guru yaitu:
 - a. Menguasai bahan pembelajaran
 - b. Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang ditempuh.
 - c. Memajukan bahan pembelajaran yang diampu secara kreatif
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut John Helmi, M.P, (tanpa tahun; 325) menyatakan bahwa : Kompetensi profesionalisme dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, Hubungan konsep antar pelajaran terkait, Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional”.

Menurut Imran (2006:85) menyatakan kompetensi Profesionalisme Guru adalah sebagai berikut :

1. Menjalankan rasa profesional yang dimilikinya.
Apabila ini telah dimiliki seorang guru, maka anak didik tidak sungkan menjadi gurunya sebagai teman curhat, tempat bertanya dari segala persoalan dan sebagainya.
2. Kompetensi Profesional.
Guru memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi, khususnya bagi pembelajar dan bagi sesama manusia.
3. Kompetensi Sosial
Guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap pembelajarnya, sesama guru, pemimpinya dan dengan masyarakat luas.

Sedangkan Menurut Muhibbin Syah (2004:85) mengemukakan Kompetensi Profesionalisme Guru terdiri atas beberapa bagian yaitu :

1. Kompetensi *Kognitif*
Kemampuan *kognitif* merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Kemampuan dalam bidang ini dibagi kedalam 2 bagian yaitu : ilmu pengetahuan pendidikan dan pengetahuan materi bidang studi.
2. Kompetensi Afektif
Kompetensi Afektif ini meliputi semua fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Kompetensi Psikomotor
Kompetensi ini meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersikap jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.

Maka berdasarkan uraian para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan dimensi kompetensi Profesionalisme Guru adalah menjalankan rasa profesional yang dimilikinya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

2.1.4 Indikator Profesionalisme Guru

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa “Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional”. Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dimaksud dengan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Sejalan dengan itu, dalam peraturan pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa kompetensi profesional kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Pendidikan. Dalam standar nasional Pendidikan, yang tertuang dalam peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 (3) butir C mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang ditetapkan dalam standar nasional Pendidikan.

Menurut Purwanto (2017:26) mengatakan bahwa kualitas profesionalisme seorang guru ditunjukkan dalam 5 unjuk kerja sebagai berikut :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
3. Keinginan untuk senantiasa mengajar kesempatan pengembangan diri yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Shubanah (2009:104) mengemukakan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang atau pendidik adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan kombinasi untuk mengembangkan diri.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan

materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus menguasai materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan kemudian mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Adapun yang menjadi indikator dari profesionalisme guru adalah :

1. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
2. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
3. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
4. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan.

2.2 Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar adalah proses perubahan seluruh tingkah laku individu meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Menurut Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 53 tahun 2015 pasal 2 menyatakan bahwa “hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Winkel dalam Purwanto (2017:45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya”. Selanjutnya menurut Gagne dalam buku Purwanto (2017:42) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus terhadap lingkungan, serta yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan di antara kategori-kategori.

Sedangkan Rusman (2019:129) mengatakan “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman ranah kognitif, afektif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penugasan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan”.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat (Purwanto, 2014: 44).

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep yang dapat memberikan perubahan pada manusia, baik dalam sikap dan tingkah lakunya yang dapat memberikan dampak terhadap lingkungan.

2.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern seperti: intelegensi, motivasi, kepribadian, sedangkan faktor eksternal seperti: lingkungan keluarga dan lingkungan belajar.

Menurut Nana Sudjana (2018: 22) menyebutkan bahwa pada faktor faktor hasil belajar ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Internal
Yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri. factor tersebut meliputi faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
Yaitu faktor yang datang dari luar individu. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antarlain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Istarani dan Pulungan (2017:29) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a) Sikap terhadap belajar
 - b) Motivasi Belajar
 - c) Konsentrasi Belajar
 - d) Mengolah bahan ajar
 - e) Menyimpan perolehan hasil belajar
 - f) Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g) Kemampuan berprestasi
 - h) Rasa percaya diri siwa
 - i) Intelegensi dan keberhasilan belajar
 - j) Kebiasaan belajar
2. Faktor Eksternal

- a) Guru sebagai pembina siswa belajar
- b) Prasarana dan sasaran pembelajaran
- c) Kebijakan penilaian
- d) Lingkungan sosial di sekolah
- e) Kurikulum sekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Mulyono Abdurrahman (2012:28) yaitu :

1. Besarnya usaha yang dilakukan oleh anak
2. Inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari
3. Adanya kesempatan yang diberikan anak
4. Adanya ulangan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial terutama guru atau orangtua.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dalam diri siswa sendiri. Siswa yang menentukan terjadinya atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Sedangkan faktor eksternal jika dikaitkan dengan kompetensi profesional guru maka kompetensi guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana kompetensi profesional guru Sebagaimana lazimnya tugas utama guru itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan. Melalui kompetensi profesional tersebut, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa bergairah dan tekun belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal, internal : Sikap terhadap belajar, Motivasi belajar, Konsentrasi belajar, Mengolah

bahan belajar, Menyimpan perolehan hasil belajar, Menggali hasil belajar yang tersimpan, Kemampuan berprestasi, Rasa percaya diri siswa, Inteligensi dan keberhasilan belajar dan Kebiasaan belajar, kemudian eksternal : Guru sebagai Pembina siswa belajar, Prasarana dan sasaran pembelajaran, Kebijakan penilaian, Lingkungan sosial di sekolah dan Kurikulum sekolah yang dimana hal ini juga sesuai dengan ke 4 kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik(kemampuan merancang administrasi pendidikan), kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (berhubungan dengan masyarakat).

2.2.2 Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar merupakan perilaku-perilaku kejiwaan yang akan dirubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu : afektif, kognitif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk dirubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Domain Hasil Belajar

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa : 1. Afektif 2. Kognitif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Afektif 2. Kognitif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat dirubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

(sumber : Purwanto(2017:49)

Setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda untuk dikembangkan, potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat dirubah melalui pendidikan meliputi

domain afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan tersebut menyangkut domain afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil yang dicapai tidak direncanakan untuk dicapai. Menurut Nainggolan dalam jurnal *Analysis of The Succes Rate of Thematic Learning Implementation of Low Grade Elementary School* (<http://uhn.id>) di akses 04 April 2021 menyatakan bahwa “tingkat keberhasilan ini dilihat dari *output* dan *outcome*. Untuk itu dikembangkan instrumen untuk melihat masukan dan proses yang meliputi komitmen guru, pengawas dan kepala sekolah, kesesuaian materi dengan perkembangan anak, suasana belajar dan ketersediaan sarana dan prasarana”.

2.3 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut :

1. Abdul Rahman Sayuti tahun 2019. Judul : Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Muaro Jambi.

Hasil : Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalitas guru terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Muaro Jambi, setelah dilakukan analisis data melalui analisis kontingensi di peroleh hasil $r_{tabel\ 5\%}$ $r_{tabel\ 1\%}$ atau 0,2140,279 maka Hipotesis Alternatif di terima dan Hipotesis Nihil ditolak. Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini berkesimpulan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan guru yang profesional.

2. Hj. Munawarah tahun 2012. Judul : Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hasil : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru dengan Hasil belajar siswa di Mts. Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang, Karena mempunyai titik temu yakni dalam kegiatan pembelajaran. Semakin Profesional seorang guru, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Terdapat pengaruh positif yang D. Penelitian Relevan 17 signifikan antara Profesionalisme guru terhadap Hasil belajar siswa di Mts Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang. Karena semakin tinggi profesionalisme guru semakin tinggi pula hasil belajar Siswa.

3. Didin Wahyudi 2015. Judul : Hubungan Antara Profesionalisme Guru IPS Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di Mts Assalaam Tipar Kec. Ligung Kabupaten Majalengka. Hasil : Korelasi pearson product moment r sebesar 0,715 dan nilai sig. sebesar 0,000 dengan kriteria

interpretasi product moment antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan profesionalisme dan profesionalisme Guru IPS dengan prestasi belajar di kelas VIII MTs Assalaam Tipar Ligung Kab Majalengka.

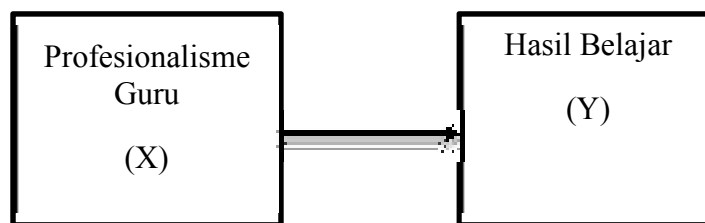
2.4 Kerangka Berpikir

Guru memiliki peran yang penting dalam menentukan tercapainya keberhasilan pembelajaran dan bisa dinilai dari hasil belajar siswa. Reformasi apapun dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, sarana dan prasarana dan penerapan metode baru, tanpa guru yang bermutu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas..

Profesionalisme Guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Dan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan oleh pemerintah, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu “Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial”.

2.5 Paradigma Penelitian

Dalam hal ini penelitian mengidentifikasi pengaruh Profesionalisme Guru dan untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar siswa yang lebih jelasnya dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
(Sumber : Hasil olahan peneliti)

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang masih sementara dan bersifat teoritis, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis masih perlu di uji kebenarannya melalui data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Swasta Harapan Baru Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Swasta Harapan Baru Medan yang beralamat di Jl. Pintu air Lingga Raya, Kwala Bekala, kec. Medan Johor, kota Medan Sumatera Utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, peristiwa, gejala ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam hal penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2016:80) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kelas IX SMP Swasta Harapan Baru Medan yang berjumlah 26 orang.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:128) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Selanjutnya Sugiyono (2015:80) menjelaskan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan

penelitian populasi”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah seluruh siswa kelas IX SMP Swasta Harapan Baru Medan adalah sebanyak 26 orang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu : variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel dalam penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel bebas X : (Profesionalisme Guru)
- b. Variabel Terikat Y : (Hasil belajar siswa)

3.4 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Profesionalisme Guru adalah orang yang memiliki kemampuan, dan kompetensi khusus, terdidik, terlatih dengan baik juga mampu dan bertanggung jawab terhadap kode etik profesi juga mau mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya dalam bidang keguruan sehingga mampu memotivasi dan mengembangkan pengetahuan siswa sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.
- b. Hasil belajar siswa adalah suatu konsep yang terbentuk yang dapat memberikan perubahan pada manusia baik dalam sikap dan tingkah lakunya yang dapat memberikan dampak terhadap lingkungan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Sehingga untuk mendapatkan data X dan Y peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dalam hal ini dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dari responden atau dokumen yang berada di SMP Swasta Harapan Baru Medan. Untuk mendapatkan daftar nilai tes SMP Swasta Harapan Baru Medan maka peneliti menggunakan dokumentasi yang akan digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS SMP Swasta Harapan Baru Medan.

2. Kuesioner Atau Angket

Kuesioner adalah salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik pengumpulan data akan efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahun apa yang bisa diharapkan dari responden. Sehingga untuk mendapatkan data mentah yang akan diolah dengan SPSS maka peneliti mendapatkan hasil validitas dan realibilitas. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Menurut Sugiyono (2016:134) jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif dengan skor tertentu. Jawaban untuk skala Likert sudah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban. Jawaban tersebut

disusun dalam bentuk skala yang disertai dengan empat pilihan jawaban dan bisa terlihat ditabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban Dan Skor Pernyataan Angket Dengan Skala Likert

No	Alternative Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

(Sumber : Sugiyono 2016:93)

Tabel 3.2 Lay Out Angket

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Soal
Profesionalisme Guru (X)	1. Kompetensi Pedagogik	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran • Mengulang kembali materi yang sudah dipelajari • Memahami tentang kondisi siswa • Memberikan contoh materi yang lebih mudah dipahami • Mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran 	1,2,3,4,5
	2. Kompetensi Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki perilaku yang arif dan bijaksana • Memiliki karakter yang berwibawa • Berpenampilan menarik • Memiliki kedisiplinan dalam bekerja 	6,7,8,9,10

	3. Kompetensi Profesional	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Menguasai bahan pelajaran • Kemampuan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat • Kemampuan memanfaatkan Teknologi dalam proses pembelajaran • Kemampuan melakukan penilaian terhadap hasil belajar 	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
	4. Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berinteraksi secara umum, baik itu dengan pemimpin, sesama guru, peserta didik, orang tua siswa, hingga masyarakat. • Kemampuan bersikap adil tanpa membedakan suku, ras dan status ekonomi • Kemampuan bekerjasama dengan orang lain 	20,21,22,23,24,25
Hasil Belajar IPS (Y)	Daftar kumpulan nilai IPS		

(Sumber : Olahan Peneliti)

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat dalam menganalisis hasil penelitian yang akan dilakukan.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Suatu instrumen valid atau salah mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas disebut juga uji kesahihan butir sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika memiliki tingkat korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Kemudian hasil r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=5\%$) jika didapatkan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dapat dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid melalui program SPSS. Adapun hasil uji validitas pada variabel Profesionalisme Guru di SMP Swasta Harapan Baru Medan disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Profesionalisme Guru di Sekolah SMP Swasta Harapan Baru Medan

No. Butir Instrument	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,496	0,322	VALID
2	0,508	0,322	VALID
3	0,344	0,322	VALID
4	0,356	0,322	VALID
5	0,545	0,322	VALID
6	0,385	0,322	VALID
7	0,360	0,322	VALID
8	0,336	0,322	VALID
9	0,342	0,322	VALID
10	0,339	0,322	VALID
11	0,508	0,322	VALID
12	0,391	0,322	VALID
13	0,351	0,322	VALID
14	0,829	0,322	VALID
15	0,234	0,322	TIDAK VALID
16	0,125	0,322	TIDAK VALID

17	0,612	0,322	VALID
18	0,682	0,322	VALID
19	0,682	0,322	VALID
20	0,747	0,322	VALID
21	0,384	0,322	VALID
22	0,236	0,322	TIDAK VALID
23	0,386	0,322	VALID
24	0,323	0,322	VALID
25	0,345	0,322	VALID

(Sumber: Hasil Pengelohan Data SPSS)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada uji validitas Profesionalisme Guru diketahui butir pernyataan 15,16 dan 22 tidak dalam kuesioner valid sehingga butir pernyataan yang valid sebanyak 22 butir dari 25 butir pernyataan.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur derajat konsistensi suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliable jika alat ukur tersebut menghasilkan hasil-hasil yang konsisten, sehingga instrument ini dapat dipakai dan bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dalam instrument ini menggunakan pengujian melalui program SPSS.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabel sebesar 0,6 atau lebih. Dengan kata lain, apabila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya apabila sama dengan atau lebih besar dari 0,6 maka reliabel.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Profesionalisme Guru SMP Swasta Harapan Baru Medan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

,798

25

(Sumber: Hasil Pengelohan Data SPSS)

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data diperlukan suatu teknik atau metode untuk memperoleh kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Uraian selengkapnya tentang teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperhatikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan One sample Kolmogorov Smirnov test dan plot normal yang diperoleh dengan bantuan SPSS 20, normalitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan (α) tertentu (biasanya $\alpha = 0,05$ atau $0,01$) sebaliknya jika hasil uji signifikan maka normalitas tidak terpenuhi cara mengetahui signifikan atau tidak dapat dilihat dari kolom signifikan.

Menurut Sugiyono (2016:160) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan SPSS.

3.7.2 Uji Analisis Regresi Sederhana

Sugiyono (2016 : 188) menyatakan “ Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Dalam regresi linier sederhana hanya

ada satu variabel bebas x yang dihubungkan dengan variabel tidak bebas y . Model Persamaan Regresi Linear Sederhana adalah seperti berikut ini :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

Nilai-nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan Rumus dibawah ini :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Y : Hasil Belajar

X : Profesionalisme Guru

Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan SPSS.

Dengan menggunakan hipotesis :

HO : Tidak ada pengaruh Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar siswa.

Ha : Adanya Pengaruh Profesionalisme Guru secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka Ha diterima dan apabila penelitian $t_{hitung} < t_{tabel}$, H0 ditolak.

3.7.3 Koefisien determinasi

Menurut Riduwan (2011: 81) koefisien determinasi (KD) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah

variabel atau lebih antara variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat) dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

3.7.4 Uji Parsial (uji t)

Menurut Sugiyono (2016:121), T-test adalah statistik parametrik yang berguna untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel dengan bentuk data interval maupun rasio. Nilai signifikan $t < 0,05$, maka dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS.